KESADARAN PENGUNJUNG DALAM MENJAGA KEBERSIHAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI FASILITAS KOTA (Studi di Tugu Juang dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung)

(Skripsi)

Oleh
DESTA FERLISA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

ABSTRACT

VISITOR AWARENESS IN MAINTAINING THE CLEANLINESS OF THE PUBLIC OPEN SPACE AS THE CITY FACILITIES
(Studies in Juang Monument And Pepadun Monument in Bandar Lampung City)

By:

Desta Ferlisa

This research aims to know the consciousness of visitors inmaintaining the cleanliness of the facility as a public openspace of the city. This research used the qualitative method with a number of informants as 6 people by doing in-depth interviews, observation, and documentation on siteresearch. The results of these studies show if a visitor awareness on Juang Monument and Pepadun Monument to maintain the cleanliness of public open space is very diverse. It is characterized by differences of opinion of informants would be the sense of cleanliness. Some visitors mean cleanliness is just part of the faith, but some are really keep clean with real action as a follow-up to no littering public open space. In addition to the consciousness of visitors which affects the cleanliness of public open space in maintaining cleanliness as it turns out is supported also by the lack of bins provided at the Juang monument and Pepadun Monument. The visitor himself feel if they visited open space is not clean enough and the visitors also hope in order for public open space they can visit more clean again and supported with increasing the trash and the presence of officers who undertook to cleanup.

Keywords: awareness, hygiene, public open space

ABSTRAK

KESADARAN PENGUNJUNG DALAM MENJAGA KEBERSIHAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI FASILITAS KOTA (Studi di Tugu Juang Dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung)

Oleh:

Desta Ferlisa

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jumlah informan sebanyak 6 orang dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di lokasi penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan jika kesadaran pengunjung pada Tugu Juang dan Tugu Pepadun untuk menjaga kebersihan ruang terbuka publik terbilang sangat beragam. Hal ini ditandai dengan perbedaan pendapat dari informan akan arti kebersihan. Beberapa pengunjung mengartikan kebersihan hanyalah sebagian dari iman, namun ada juga yang benar-benar menjaga kebersihan dengan aksi nyata sebagai tindak lanjut untuk tidak mengotori ruang terbuka publik. Selain kesadaran pengunjung yang mempengaruhi kebersihan ruang terbuka publik dalam menjaga kebersihan ternyata didukung juga dengan kurangnya tempat sampah yang disediakan pada Tugu Juang dan Tugu Pepadun. Pengunjung sendiri merasa jika ruang terbuka yang mereka kunjungi tidak cukup bersih dan pengunjung juga berharap agar ruang terbuka publik yang mereka kunjungi dapat lebih bersih lagi serta didukung dengan bertambahnya tempat sampah dan adanya petugas yang turut membersihkan.

Kata kunci: kesadaran, kebersihan, ruang terbuka publik

KESADARAN PENGUNJUNG DALAM MENJAGA KEBERSIHAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI FASILITAS KOTA
(Studi di Tugu Juang dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung)

Oleh
DESTA FERLISA

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018

Judul Skripsi : **KESADARAN PENGUNJUNG DALAM MENJAGA KEBERSIHAN RUANG TERBUKA PUBLIK SEBAGAI FASILITAS KOTA (Studi di Tugu Juang dan Tugu Pepadun Kota Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : *Desta Ferlisa*

Nomor Pokok Mahasiswa : 1416011025

Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Drs. Usman Raidar, M.Si.
NIP 19601119 198802 1 001

1. Ketua Jurusan Sosiologi

Drs. Ikram, M.Si.
NIP 19610602 198902 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Usman Raidar, M.Si.**

Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Syarief Makhya
NIP 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **17 April 2018**

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.

2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.

3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 10 April 2018
Yang membuat pernyataan,

METERAI TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH

DestaFerlisa
NPM 1416011025

RIWAYAT HIDUP

Desta Ferlisa, dilahirkan pada tanggal 24 Agustus 1996 di Pringsewu, Tanggamus, Lampung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Amat Afandi dan Ibu Denti Yanti.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain: Taman kanak-kanak Al-Hukama, Bandar Lampung, padatahun 2001-2002 kemudian melanjutkan ke SD Negeri 1 Gulak-Galik, Teluk Betung Selatan, Bandar Lampung, pada tahun 2002 dan lulus di tahun 2008. Padatahun yang samayaitu 2008 melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 18 Bandar Lampung. Pada tahun 2011 melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2014. Pada tahun 2014 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Jurusan Sosiologi FakultasI lmu SosialI lmu Politik Universitas Lampung.

Penulis pernah mengikuti organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Pada bulan Januari-Februari 2017 penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Saptomulyo, Kecamatan Kota Gajah, Kabupaten Lampung Tengah.

MOTTO

“ Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkan kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di Perbatasannegaramu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”

(Qs. Ali’Imran: 200)

“Jawaban dari sebuah keberhasilan adalah terus belajar dan tak kenal putus asa, karena sesungguhnya keberhasilan akan diraih dengan cara belajar, yang putus asa berarti tidak menginginkan keberhasilan”

(Desta Ferlisa)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadirat Allah SWT,
skripsi ini Saya persembahkan kepada:

Ayah dan Ibuku Tercinta
Amat Afandi dan DentiYanti

Adikku Tersayang
Deva Okviliani
Dahiqo Dafrianti

Dosen Pembimbing dan Dosen Pembahas
Bapak Drs. Usman Raidar, M.Si Dan
Bapak Drs. I Gede Sidemen M.Si

Kawan-kawan Seperjuanganku
Sosiologi 2014

Almamaterku
Keluarga Besar Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Lampung

Dan semua orang-orang baik dan terkasih yang sudah membantu penulis hingga sampai tahap sekarang ini

Terimakasih atas dukungan, doa, saran, kritik yang telah diberikan kepadaku, semoga Allah SWT selalu memberikan yang terbaiknya kepada kita semua, Aamiin

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin. Puji dan syukur atas kehadirat Allah SWT yangsenantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapatmenyelesaikan naskah skripsi yang berjudul **"Kesadaran Pengunjung dalam Menjaga Kebersihan Ruang Terbuka Publik sebagai Fasilitas Kota (Studi pada Tugu Juang dan Tugu Pepadun kota Bandar Lampung)".** Penulis telah banyak mendapatkan bantuan dan masukan dari berbagai pihak.Terwujudnya skripsi ini, telah melibatkan berbagai pihak yang dengan relamembantu dan mendukung terselesaikannya skripsi ini. Sehingga penulis inginmenyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan karunia dan ridho-Nya, sehingga penulisdapat menyelesaikan proses pendidikan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
2. Kepada kedua orang tua yang sangat berarti bagi penulis, Ayah dan Ibu. Bapak Amat Afandi dan Ibu DentiYanti, terima kasih banyak yang tak terhingga yang mungkin tidak dapat penulis ungkapkan dengan kata-kata karena pengorbanan, doa dan dukungan yang tiada tara dari Ayah dan Ibu untuk Desta. Desta merasa jadi anak paling beruntung punya orang tua seperti ayah dan ibu, maaf yah bu Desta belum bisa buat ayah dan ibu bangga, doakan desta ya yah bu semoga segera desta bisa bahagiakan ayah ibu. Semoga ayah dan ibu panjang umur dan selalu dalam lindungan Allah SWT.

3. Kepada kedua adikku Deva Okviliani dan Dahiqo Dafrianti (Iko), terima kasih udah selalu ngingetin nanya kapan wisuda terus sehingga penulis termotivasi untuk segera menyelesaikan tugas skripsi ini wkwk. Meskipun kadang suka ganggu but thank you sudah selalu menghibur, buat gue ketawa, buat gue semangat lagi disaat gue sedih dan down karena berbagai peliknya masalah yang ada haha. Semoga kalian bisa lebih sukses dari teteh ya adik-adikku sayang.
4. Bapak Dr. Syarief Makhya, selaku Dekan FakultasI lmu Sosial Dan IlmuPolitik Universitas Lampung.
5. Terimakasih kepada Bapa kDrs. Usman Raidar, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta selalu memberikan semangat dan dukungan untuk tidak pernah putus asa sehingga tulisan ini dapat selesai dengan baik.
6. Terimakasih kepada Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si selaku dosen pembahas. Terima kasih atas masukan dan juga saran yang sangat berarti sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.
7. Terimakasih kepada dosen pembimbing akademik (PA) Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si. Terima kasih Ibu atas bimbingan, saran, kritik yang sudah Ibu berikan kepada penulis.
8. Kepada Bapak Drs. Ikram, M.Si. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah memberikan motivasi, saran dan masukan untuk kelancaran studi saya dan dalam penyusunan skripsi ini serta menikmati prosesnya sampai akhir.

9. Kepada Bapak Teuku Fahmi, S.Sos., M.Krim. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang sudah sangat membantu saya berproses selama studi sejak awal sampai saat ini, serta memberikan saran dan kritik dalam kelancaran skripsi ini.
10. Terimakasih sayaucapkan kepada jajaran pengajar sosiologi atas ilmu yang telah diturunkan semoga bermanfaat untuk kedepannya.
11. Terima kasih juga saya ucapkan kepada staff jurusan sosiologi Mbak Vivi, yang dengan sabar rmemberikan pelayanan yang maksimal bagi penulis dan juga jurusan.
12. Buat Cabelitaku tersayang (Chyta, Novia, Ani, Wiwid) terima kasih sudah selalu menemani, mensuport, dan menghibur ku sampai saat ini. Chyta yang kadang nemenin ke kampus buat bimbingan bareng dan ke perpus buat entah minjem buku, download jurnal ataukah download film dan kadang suka nemenin kemana-mana, udah bantu gue nyari ide dan masukan untuk tulisan ini. Novia juga temen janjian buat ke kampus bimbingan bareng, yang selalu nasihatin dan motivasi gue kalo gue lagi frustasi dan selalu ngingetin untuk terus banyak-banyak berdo'a dan bersabar ya macam mamah dedeh lah dia ini hahaha. Ani juga yang selalu ingetin untuk jangan lupa berdoa dan bersabar dalam menghadapi setiap masalah, emang keibuan banget ya hehe. Widya atau sapaan akrabnya Wiwid ini semangatnya tak pernah padam selalu optimis, selalu semangat dalam hal apapun. Terima kasih sudah selalu ada untukku dan telah

memberi warna yang indah di masa-masa kuliahku selama ini sahabat-sahabatku tercinta, seukses selalu buat kita semua.

13. Buat sahabatku tersayang Devi Ariyatna terima kasih banyak udah mau jadi sahabat gue kurang lebih selama enam tahun ini dan semoga kita tetap terus bersahabat sampai kapanpun yekan. Lay thank you so much udah selalu ada kapanpun gue butuh, orang yang paling mengerti gue tanpa gue harus ngomong wkwk, susah seneng manis pahit nangis sampe ketawa ngakak bareng lo terus dan makasih juga udah mau nemenin gue buat wawancara wkwk. Im so blessed to have you in my life lay semoga cepet kelar juga ya lay kuliahnya. Love you dah
14. Buat sahabat-sahabatku dari SMA hingga sekarang (Vanny, Devi, Jefry, Asnah) yang baik hati terima kasih atas dukungan dan doa nya, yang sering ngajakin keluar dadakan, makasih udah menghibur dan menemaniaku selama ini.
15. Buat sahabatku Nenden Tresna Nursari terima kasih sudah bantu penulis dalam hal apapun, makasih atas dukungan, doa, kritik, dan juga saran buat penulis.
16. Kepada Abang dan Mba sosiologi 2010, 2011, 2012, 2013. Terimakasih atas kritik dan saran selama ini. Sukses selalu untuk kita semua.
17. Kepada teman-teman sosiologi 2014. Terimakasih sudah menjadi bagian dari cerita hidupsaya, menerima dan menjadi bagian dari kalian, terimakasih untuk canda tawa dan drama-drama perkuliahan. Sukses selalu untuk kita semua. Semoga kelak kita dapat membawa nama baik almamater tercinta kita dengan penuh kebanggaan.

18. Terima kasih buat teman-teman KKN Periode 1, Saptomulyo Squad (Ayu, Oni, Dini, Kak Irfan, Kak Ade, dan Kak Iki) dari Desa Saptomulyo, Kecamatan Kota Gajah, Kabuopaten Lampung Tengah. Terima kasih untuk 40 hari yang sangat mengesankan dan menyenangkan.
19. Kepada seluruh pihak yang sudah banyak membantu dalam proses penulis menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini saya ucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat memberikan penambahan wawasan bagi para pembaca, serta dapat dijadikan referensi bagi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang terkait dengan Kesadaran Pengunjung dalam Menjaga Kebersihan Ruang Terbuka Publik sebagai Fasilitas Kota, di Kota Bandar Lampung.

Bandar Lampung, 10 April 2018

Tertanda,

DestaFerllisa
NPM. 1416011025

DAFTAR ISI

ABSTRACT ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

HALAMAN JUDUL DALAM ..... **iii**

HALAMAN PERSETUJUAN ..... **iv**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **v**

PERNYATAAN ..... **vi**

RIWAYAT HIDUP ..... **vii**

MOTTO ..... **viii**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

SANWACANA ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xix**

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Batasan Masalah 10

1.3 Rumusan Masalah 10

1.4 Tujuan Penelitian 11

1.5 Manfaat Penelitian 11

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori 13

2.1.1 Pengertian Kesadaran 13

2.1.2 Pengertian Pengunjung 19

2.1.3 Pengertian Kebersihan 20

2.1.4 Ruang Terbuka Publik 23

2.1.5 Fasilitas Perkotaan 31

2.2 Kerangka Berpikir 34

III. METODE PENELITIAN 35

3.1 Tipe Penelitian 35

3.2 Lokasi Penelitian 35

3.3 Fokus Penelitian 36

3.4 Teknik Penentuan Informan 37

3.5 Sumber Data 38

3.6 Teknik Pengumpulan Data 39

3.7 Teknik Analisis Data 41

IV. GAMBARAN UMUMLOKASI PENELITIAN 44

4.1 Kota Bandar Lampung 44

4.2. Tugu Juang 46

4.3 Tugu Pepadun (Lungsir) 49

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 53

5.1.Karakteristik Informan 55

5.2 Hasil dan Pembahasan 57

5.2.1 Arti Kebersihan 57

5.2.2 Kesadaran Pengunjung dalam Menjaga Kebersihan 64

5.2.3 Ruang Terbuka Publik 81

5.2.4 Fasilitas Ruang Terbuka Publik 85

2.2.5 Pembahasan 95

VI. PENUTUP 99

6.1 Kesimpulan 99

6.2 Saran..... 101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel Halaman

Tabel 1. Data Pengunjung Tugu Juang Kota 49

Tebel 2. Data PengunjungTugu Kota Pepadun (Lungsir)..... 51

Daftar Gambar

Gambar Halaman

1. Kerangka Berpikir 34

2. Tugu Juang 48

3. Halaman Tugu Juang..... 48

4. Tugu Pepadun 51

5. Lereng Tugu Pepadun 52

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan merupakan unsur yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia. Keberlangsungan hidup manusia bergantung pada keberadaan lingkungan. Pengabaian terhadap lingkungan berarti juga pengabaian terhadap manusia. Manusia bukan lagi sekedar objek pembangunan melainkan subjek pembangunan itu sendiri. Penyediaan fasilitas sosial seperti ruang publik merupakan salah satu bentuk pembangunan yang berpihak terhadap manusia (Etniningsih, 2016:).

Kebersihan lingkungan merupakan salah satu tolak ukur kualitas hidup masyarakat. Masyarakat yang telah mementingkan kebersihan lingkungan dipandang sebagai masyarakat yang kualitas hidupnya lebih tinggi dibandingkan masyarakat yang belum mementingkan kebersihan. Salah satu aspek yang dapat dijadikan indikator kebersihan lingkungan kota adalah sampah. Bersih atau kotornya suatu lingkungan tercipta melalui tindakan-tindakan manusia dalam mengelola dan menanggulangi sampah yang mereka hasilkan (Istiqomah, 2009).

Perilaku manusia (human behaviour) merupakan reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Teori perilaku yang cukup sesuai untuk tujuan prediksi perilaku adalah teori tindakan beralasan (theory of reason action) dari Ajzen dan Fishbein. Teori tersebut mengungkap bahwa sikap berpengaruh

terhadap perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas pada tiga hal: 1) perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum, tetapi oleh sikap spesifik terhadap sesuatu; 2) perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap, tetapi juga oleh norma subjektif antara lain keyakinannya tentang perbuatan yang orang lain inginkan agar diperbuat; 3) sikap terhadap suatu perilaku bersama norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. (Ritohardoyo, 2013)

Berbagai faktor penting seperti hakikat stimulus, latar belakang pengalaman individu, motivasi, status kepribadian dan lainnya; sikap individu memang berperan penting dalam menentukan cara manusia berperilaku di lingkungannya. Sebaliknya dalam kondisi dan situasi tertentu, lingkungan secara timbal balik mempengaruhi sikap dan perilaku manusia. Interaksi antara sikap dan perilaku manusia, dengan situasi lingkungan, berbagai faktor di dalam maupun di luar diri individu manusia; akan membentuk suatu proses kompleks, yang akhirnya menentukan bentuk perilaku seseorang. (Ritohardoyo, 2013)

Pada dasarnya masalah lingkungan dapat diakibatkan oleh peristiwa alami maupun nonalami yakni kegiatan manusia. Permasalahan tekanan penduduk terhadap lingkungan makin besar terutama di negara sedang berkembang, yang disebabkan oleh masalah aspek kependudukan antara lain jumlah yang besar, pertumbuhan tinggi, persebaran tidak merata, struktur usia tidak seimbang, kesempatan kerja rendah, dan kualitas manusia rendah serta salah satunya akibat kemiskinan. Meskipun kepedulian manusia terhadap lingkungan dewasa ini semakin meningkat, namun karena besarnya tekanan penduduk; maka kondisi manusia dn lingkungan masih perlu ditingkatkan. (Ritohardoyo, 2013)

Perilaku manusia yang tidak bertanggungjawab terhadap sampah dapat menyebabkan munculnya masalah dan kerusakan lingkungan. Bila perilaku manusia semata-mata mengarah lebih mengarah pada kepentingan pribadinya sendiri, dan kurang atau tidak mempertimbangkan kepentingan umum/kepentingan bersama, maka dapat diprediksi bahwa daya dukung lingkungan alam semakin terkuras habis dan akibatnya kerugian dan kerusakan lingkungan tak dapat dihindarkan lagi. Oleh karena itu, sampah dan benda-benda buangan yang banyak terdapat di lingkungan kehidupan kita perlu ditanggapi secara serius dan perlu dicari cara yang tepat untuk menanggulanginya.

Susilo, (2008) kaitannya dengan sosiologi lingkungan kemudian diperluas, terutama ketika para sosiolog mencurahkan perhatian pada kemunculan gerakan lingkungan saat memperingati Hari Bumi pada musim semi di Amerika. Dalam konteks ini berkembang tema-tema penelitian mengenai sosiologi sumber daya, lingkungan, dan perilaku sosial. Semua tema tersebut ditekuni dari penelitian tentang gerakan sosial, perilaku kolektif, perspektif opini publik pada paham lingkungan modern, dan isu manajemen sumber daya. Hines, Hungerford dan Tomera (1986) melakukan meta analisis terhadap penelitian-penelitian yang berkenaan dengan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, mendapatkan sejumlah variabel yang berasosiasi dengan perilaku yang dimaksud, yaitu pengetahuan tentang issues, pengetahuan tentang strategi tindakan, locus of control, sikap, komitmen verbal, dan rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang.

Rasa tanggungjawab terhadap lingkungan dapat diperoleh melalui kesadaran manusianya itu sendiri. Kesadaran terhadap lingkungan hidup itu didasarkan pada

sikap mental, sebagai rangkaian hubungan sebab akibat yang saling bergantungan secara utuh, yaitu melalui pengembangan batin yang berdasarkan kebijaksanaan, perilaku/moral, dan konsentrasi. Menyadari betapa pentingnya keterkaitan antara manusia dengan lingkungan secara luas, sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri untuk menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup.

Sigmund Freud yang dikutip Monowito (1985), menyatakan bahwa keadaan manusia dalam sadar itu dapat dinamakan kesadaran atau dapat dibalik bahwa kesadaran ialah keadaan manusia dalam sadar atau siuman dan manusia dalam sadar itu dapat menginsyafi kesadarannya. Untuk menginsyafi kesadarannya maka pertama ia menyadari diri sendiri dan kedua ia menyadari dunia luar. Selanjutnya ia menyadari ruang dan waktu. Adapun manusia dalam sadar itu dapat mempergunakan akal jiwanya apabila ia waras, normal serta jiwanya tidak dipusatkan pada suatu hal yang meliputi seluruh perhatiannya, demikianlah manusia dalam sadar. Freud menyatakan bahwa segala perilaku manusia dapat dipahami sebagai sesuatu yang mengandung arti atau signifikan, dan bahwa arti-arti tersebut seringkali tak diketahui (secara sadar) oleh individu karena arti-arti itu tersepesi. Terlebih lagi kesadaran masyarakat perkotaan yang dirasa sangat minim.

Dilihat dari segi fisik, kota adalah suatu pemukiman mempunyai bangunan-bangunan perumahan yang berjarak relatif rapat dan yang mempunyai sarana-sarana dan prasarana-prasarana serta fasilitas-fasilitas yang relatif memadai guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan penduduk. Dapat dilihat yang utama disini ialah gedung-gedung dan bangunan-bangunan yang letaknya berdekatan, dan memiliki sarana dan prasarana umum seperti jalanan, air dan penerangan, sarana ibadah,

pemerintahan, rekreasi dan olahraga, ekonomi, komunikasi, serta lembaga-lembaga yang mengatur kehidupan bersama penduduknya (Menno & Mustamin, 1992).

Dalam Sasongko (Wirasonjaya, 1996) disebutkan kota merupakan gabungan ekosistem alami, dan ekosistem buatan. Salah satu ciri dari ekosistem buatan adalah keberadaan ekosistem alami yang relatif sangat kecil dan kualitasnya akan mempengaruhi kualitas ekosistem kota. Upaya mempertahankan ekosistem di wilayah perkotaan adalah dengan mengembangkan ruang-ruang terbuka hijau kota (Taman Kota). Seharusnya kehadiran ruang terbuka hijau di perkotaan ini memiliki perbedaan yang sangat prinsip dengan ruang terbuka hijau di pedesaan karena fungsi ruang terbuka hijaunya berbeda. Salah satu aspek penting yang menjadi perhatian dalam pengembangan ruang terbuka hijau kota adalah upaya pencapaian fungsi ruang terbuka hijau, yaitu fungsi sosial, ekologis, estetis serta ekonomis. Aspek-aspek tersebut menjadi penentu ciri dari ruang terbuka hijau kota dan aspek-aspek tersebut mempunyai peran yang sama.

Dalam kehidupan kota terdapat jaringan yang menjamin pemenuhan kebutuhan air, pangan, bahan bakar, fasilitas penerangan, dan sebagainya. Semua itu dicerna dalam kehidupan kota yang kemudian sisa-sisanya akan berupa berbagai macam sampah yang harus disalurkan dan dibuang. Penyaluran yang tidak beres akan mengakibatkan terjadinya stagnasi yang analog dengan sakit perencanaan (Menno & Mustamin, 1992).

Menurut Diana Baxter (dalam tesis Sasongko 2002), daya dukung kota tidak hanya didukung oleh kemampuan kota untuk memberikan pelayanan fisik, tetapi

juga kemampuan alam untuk memelihara kesehatan untuk kota itu. Pada saat ini fungsi dari penghijauan kota masih belum diletakkan pada porsi yang benar, karena diperhitungkan dan diperbandingkan dengan fungi daerah pemukiman dan perdagangan dengan kriteria keuntungan jangka pendek dan penghasilan daerah. Akibatnya kesehatan kota-kota diperkotaan menjadi semakin memburuk dengan semakin tingginya tingkat kegiatan diperkotaan, padahal kebersihan dan kesehatan kota (udara, air, dll) pada dasarnya penting sejalan dengan fungsi yang semakin meningkat dari kota.

Pembangunan di perkotaan dilaksanakan untuk meningkatan kualitas hidup masyarakat dengan memanfaatkan ruang di perkotaan. Pemanfaatan ruang kota bagi pembangunan, membutuhkan penataan ruang kota bagi tiap dimensi pembangunan, yaitu dengan memperhatikan daya dukung lingkungan dan sumber daya yang dimanfaatkan. Pemanfaatan daya dukung lingkungan dan sumber daya alam secara maksimal dapat membuat kualitas lingkungan menurun dan menimbulkan berbagai macam masalah lingkungan.

Kehadiran ruang publik di suatu kota menjadi salah satu pilihan tempat bagi masyarakat untuk menghilangkan penat yang dirasa. Menurut Irwanto (2006), ruang publik merupakan ruang terbuka yang bisa memuat bebagai macam aktivitas di dalamnya. Ruang terbuka juga bisa disebut sebagai arsitektur tanpa atap yang mengumpamakan lantainya adalah bumi, dindingnya berupa bangunan-bangunan dan alam di sekitarnya, dan atapnya adalah langit (Etninigsih, 2016).

RTH wilayah perkotaan adalah ruang di dalam kota atau wilayah yang lebih luas, baik dalam bentuk areal memanjang/jalur atau mengelompok yang

penggunaannya lebih bersifat terbuka, berisi hijau tanaman atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh secara alami atau tanaman budidaya (Depdagri 1988, dalam skripsi Agus Setiawan 2006). Definisi tersebut sama persis dengan definisi yang termuat di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tetang Hutan Kota Ruang Terbuka Hijau meliputi ruang-ruang dalam kota yang sudah ditetapkan dalam rencana tata ruang wilayah perkotaan (RTRWP).

Ruang publik sebagai ruang terbuka terdiri dari ruang terbuka hijau publik dan ruang terbuka non hijau publik. Ruang terbuka hijau publik adalah area memanjang/jalur dan atau mengelompok, yang penggunaannya lebih bersifat terbuka, tempat tumbuh tanaman, baik tanaman yang tumbuh secara alamiah maupun yang sengaja ditanam yang dikelola oleh pemerintah daerah/kota yang digunakan untuk kepentingan masyarakat. Sedangkan ruang terbuka non hijau tidak termasuk kategori RTH, berupa lahan yang diperkeras maupun yang berupa air yang dimiliki dan diolah pemerintah daerah kota/kabupaten yang digunakan untuk kepentingan masyarakat (Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 Tahun 2008 dalam Etniningsih, 2016).

Ruang terbuka hijau dapat berperan ganda sebagai ruang terbuka publik misalnya fungsi lindung sekaligus rekreatif dan habitat ikan. Pepohonan/tanaman (vegetasi) dalam ruang terbuka hijau sangat bermanfaat untuk merekayasa masalah lingkungan diperkotaan, disebutkan bahwa vegetasi mampu merekayasa masalah lingkungan di perkotaan, mampu merekayasa estetika, mengontrol erosi dan air tanah, mengurangi polusi udara, mengurangi kebisingan, mengendalikan air limbah, meontrol lalu lintas dari cahaya yang menyilaukan, serta mengurangi pantulan cahaya (Irwan, dalam Sasongko 2002).

Ruang terbuka dalam lingkungan pembangunan secara global saat ini diperlukan demi menjaga keseimbangan kualitas lingkungan hidup suatu daerah khususnya di daerah perkotaan yang memiliki berbagai permasalahan berkaitan dengan masalah ruang yang sedemikian kompleks. Ruang terbuka khususnya di wilayah perkotaan memiliki fungsi yang penting, diantaranya terkait aspek ekologi, sosial budaya, dan estetika. Berkaitan dengan fungsi secara ekologi misalnya, ruang terbuka hijau berfungsi sebagai pengendali iklim yakni sebagai produsen oksigen, peredam kebisingan, dan juga berfungsi sebagai visual control /kontrol pandangan, yaitu dengan menahan silau matahari atau pantulan sinar yang ditimbulkan. Adapun dalam aspek sosial budaya, salah satu fungsi dari ruang terbuka diantaranya adalah sebagai ruang komunikasi dan interaksi sosial bagi masyarakat. Hal ini dapat diwujudkan melalui ruang terbuka yang bersifat publik. Selain sebagai ruang interaksi masyarakat, ruang terbuka publik baiknya juga memenuhi fungsi sebagai sarana rekreasi, olahraga, sarana pendidikan, bahkan sebagai pusat kuliner. Selain kedua aspek tersebut, ruang terbuka juga dapat berfungsi secara estetika, diantaranya meningkatkan kenyamanan, memperindah lingkungan kota, serta menstimulasi kreativitas dan produktivitas warga kota. Agar suatu ruang terbuka publik dapat berfungsi secara optimal, tentunya perlu diperhatikan pula apakah sudah memenuhi kriteria penyediaan sebagai ruang publik yang ideal seperti lokasi yang mudah dijangkau, nyaman, dan memberikan rasa aman bagi penggunanya (Nadia Imansari Z dan Parfi Khadiyanta, 2012).

Ruang publik dapat diartikan sebagai tempat atau ruang yang dapat diakses atau dimanfaatkan oleh warga atau masyarakat secara cuma-cuma tanpa mengambil keuntungan dan bisa digunakan masyarakat secara bersama-sama baik secara

individu maupun berkelompok tanpa terkecuali. Adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu, berkomunikasi, atau hanya untuk sekedar tempat refresing bersama keluarga. Ruang publik dapat berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya, oleh karena itu masyarakat perkotaan khususnya sangat membutuhkan fasilitas ini.

Indonesia merupakan negara berkembang, Baik itu dari segi ekonomi , infrastruktur dan juga dari segi peningkatan populasi manusianya. oleh karena itu pemerintah perlu memberikan fasilitas umum seperti ruang publik di setiap daerah.Semakin banyaknya ruang publik, maka bisa semakin menguntungkan masyarakat Indonesia , Karena bisa sebagai sarana hiburan atau bisa menarik wisatawan yang sedang mencari destinasi wisata. Terbentuknya ruang publik masih belum sesuai dengan harapan. Karena meningkatnya kuantitas bangunan pemukiman atau gedung-gedung tinggi yang tidak diimbangi dengan adanya ruang publik. Penataan kota akan lebih baik jika memiliki banyak ruang publik, sebagai terwujudnya ruang yang nyaman, produktif dan berkelanjutan.

Pemerintah Kota Bandar Lampung sejauh ini belum cukup dengan hanya menambahkan beberapa ruang terbuka dan fasilitasnya, namun tidak akan maksimal jika tidak diikuti oleh kesadaran masyarakatnya sebagai pengguna fasilitas kota. Kontribusi masyarakat terhadap kebersihan fasilitas kota adalah mutlak. Tidak bisa hanya mengandalkan pemerintah saja karena kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap kenyamanan tempat yang mereka kunjungi atau tinggali (Bahtiar Arsal, 2015).

Keberadaan pengunjung di suatu tempat umum sangat berdampak pada tingkat kebersihannya. Pengunjung yang datang setiap harinya akan meninggalkan sisa-sisa sampah, terlebih lagi jumlah pengunjung yang datang di tiap harinya tentu berbeda. Misalnya pada akhir pekan, pengunjung di ruang publik kota lebih ramai dari hari biasanya, hal ini bisa terjadi mengingat masyarakat kota disibukkan oleh urusan masing-masing. Pada akhir pekan dengan jumlah pengunjung yang semakin ramai maka diharapkan pengunjung memiliki kesadaran akan pentingnya mejaga kebersihan ruang publik sebagai fasilitas kota.

Dengan demikian disini saya ingin meneliti mengenai kesadaran masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai pengunjung taman kota dalam menjaga kebesihan taman kota.

1.2 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, ingin diketahui sampai sejauh mana masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai pengunjung taman kota menyadari untuk menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas perkotaan sehingga tempat terbuka ini dapat terjaga dan terawat dengan baik yaitu minimal tidak meninggalkan sampah atau membuang sampah pada tempat yang telah disediakan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dan batasan masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota?”.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan peneliti ini adalah untuk menjelaskan tentang kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota di Bandar Lampung.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan teoritik bagi pengembangan ilmu Sosiologi pada khususnya, serta sebagai pengetahuan mengenai kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota khususnya ruang terbuka publik yang terdapat di Kota Bandar Lampung.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat dan pengunjung ruang terbuka publik di Bandar Lampung dalam menjaga kebersihan fasilitas kota yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Bagi peneliti sendiri diharapkan dapat menambah wawasan tentang sejauh mana kesadaran masyarakat Bandar Lampung sebagai pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota. Bagi masyarakat umum khususnya warga Bandar Lampung, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan masukan untuk dapat meningkatkan partisipasi warga dalam bersama-

sama menjaga kebersihan ruang terbuka publik yang telah disediakan pemerintah sebagai fasilitas kota yang terdapat di Kota Bandar Lampung.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Kesadaran

Secara harfiah kata “kesadaran” berasal dari kata “sadar”, yang berarti insyaf, merasa tahu dan mengerti. Kita sadar jika kita tahu, mengerti, insyaf, dan yakin tentang kondisi tertentu, khususnya sadar atas hak dan kewajibannya sebagai warga Negara. Kesadaran masyarakat lahir dari masyarakatnya itu sendiri yang lahir dari kebiasaaan dalam masyarakat, dipengaruhi oleh lingkungan, peraturan-peraturan dan peranan pemerintahnya. Kesadaran juga bisa diartikan sebagai kondisi dimana seorang individu memiliki kendali penuh terhadap stimulus internal maupun stimulus eksternal. Namun, kesadaran juga mencakup dalam persepsi dan pemikiran yang secara samar-samar disadari oleh individu sehingga akhirnya perhatiannya terpusat. (Rahayu Ginintasasi, 2014)

Kesadaran pada dasarnya artinya berfikir. Jika menghendaki suatu perubahan dalam masyarakat, dalam skala besar atau kecil, maka langkah pertama ialah merubah cara berfikir. Kesadaran adalah hasil cara berfikir sekelompok masyarakat, masing-masing pikiran terpisah satu sama lain (Simorangkir, 1987). Kesadaran setiap orang adalah bagian dari kesadaran manusia secara kolektif. Ini

berarti jika diinginkan suatu perubahan dalam masyarakat, harus merubah sesuatu dalam diri sendiri. (Dalam Jurnal Retno Jamanti, 2014)

Kesadaran akan hidup sehari-hari merupakan jaringan makna-makna yang membuat individu mampu menjalani peristiwa-peristiwa biasa dan perjumpaan-perjumpaan dengan orang lain (Peter L Berg Dkk, 1992). Ada beberapa hal yang dapat menimbulkan kesadaran antara lain mengenal diri sendiri, komunikasi, dan tanggung jawab. Mengenal diri sendiri dengan baik berarti meningkatkan kualitas kehidupan sehingga menimbulkan kesadaran, demikian halnya dengan berkomunikasi maka hal-hal yang tidak diketahui menjadi tahu sehingga menjadi sadar sedangkan dengan bertanggung jawab maka akan menimbulkan kesadaran akan pentingnya sesuatu. (Dalam Jurnal Retno Jamanti, 2014)

Masyarakat dalam prespektif kesadaran dilihat sebagai dialektikal antara data-data objektif dan makna-makna subjektif yakni terbentuk dari interaksi timbal balik antara apa yang dialami sebagai realitas luar dan apa yang dialami sebagai ada dalam kesadaran individu. Dengan kata lain segala realitas sosial mempunyai komponen yang esensial kesadaran. (Dalam Jurnal Retno Jamanti, 2014)

1). Teori kesadaran Menurut Sigmund Freud

Dalam teori tentang alam sadar *(Conscious Mind)*, Freud menjelaskan bahwa alam sadar adalah satu-satunya bagian yang memiliki kontak langsung dengan realitas. Kesadaran itu merupakan suatu bagian terkecil atau tipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es yang ada di bawah permukaan laut, dimana bongkahan es itu lebih besar di dalam ketimbang yang terlihat di permukaan.

2). Teori kesadaran Menurut Carl G Jung

Kesadaran menurut Jung terdiri dari 3 sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau biasa disebut:

1. Ego

a) Ego merupakan jiwa sadar yang terdiri dari persepsi, ingatan, pikiran dan perasaan-perasaan sadar.

b) Ego bekerja pada tingkat conscious Dari ego lahir perasaan identitas dan kontinyuitas seseorang.

c) Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat.

d) Ego merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya.

2. *Personal Unconscious*

a) Struktur psyche ini merupakan wilayah yang berdekatan dengan ego.

b) Terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah disadari tetapi dilupakan dan diabaikan dengan cara repression atau suppression.

c) Pengalaman-pengalaman yang kesannya lemah juga disimpan kedalam personal unconscious.

d) Penekanan kenangan pahit kedalam personal unconscious dapat dilakukan oleh diri sendiri secara mekanik namun bisa juga karena desakan dari pihak luar yang kuat dan lebih berkuasa.

3. *Collective Unconscious*

Merupakan gudang bekas ingatan yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang yang tidak hanya meliputi sejarah ras manusia sebagai sebuah spesies tersendiri tetapi juga leluhur pramanusiawi atau nenek moyang binatangnya.

Rahayu Ginintasasi (2014) mengatakan kesadaran adalah proses yang diawali dari adanya rasa memiliki atau *sense of belonging*. Rasa memiliki lingkungan sekitar akan memicu rasa tanggung jawab atau *sense of responsibility*. Rasa tanggung jawab ini akan menghasilkan kesadaran warga bahwa tugas untuk menjaga lingkungan bukan hanya kewajiban pemerintah saja tapi juga warganya. Maka sebagai individu yang ada dalam masyarakat harus dapat menjaga kebersihan lingkungan. Tanpa lingkungan yang bersih setiap individu maupun masyarakat akan menderita sebab sebuah faktor yang merugikan seperti kerusakan pada alam.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:975) dijelaskan bahwa kesadaran lingkungan adalah pengertian yang mendalam pada orang seorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan. Kesadaran lingkungan terlihat dari perubahan pemikiran, sikap, dan perilaku yang mendukung pengembangan lingkungan.

Kesadaran merupakan fakta sosial yaitu cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang berada di luar individu dan mempunyai kekuatan memaksa dan

mengendalikan individu tersebut (Syarbani dan Rusdiyanta, 2009). Neolaka menyatakan bahwa kesadaran lingkungan adalah keadaan tergugahnya jiwa terhadap sesuatu, dalam hal ini lingkungan hidup, dan dapat terlihat pada perilaku dan tindakan masing-masing individu. Hussel menyatakan bahwa kesadaran adalah pikiran sadar (pengetahuan) yang mengatur akal, hidup wujud yang sadar, bagian dari sikap/perilaku, yang dilukiskan sebagai gejala dalam alam dan harus dijelaskan berdasarkan prinsip sebab musebab. Tindakan sebab, pikiran inilah menggugah jiwa untuk membuat pilihan, misalnya memilih baik-buruk, indah-jelek. Kesadaran lingkungan adalah usaha melibatkan setiap warga Negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari pada lingkungan itu sendiri dengan filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya. Menurut Emil Salim (1982), kesadaran lingkungan adalah upaya untuk menumbuhkan kesadaran agar tidak hanya tahu tentang sampah, pencemaran, penghijauan, dan perlindungan satwa langka, tetapi lebih dari pada itu semua, membangkitkan kesadaran lingkungan manusia Indonesia khususnya pemuda masa kini agar mencintai tanah air. Dari teori-teori kesadaran lingkungan diatas maka dapat diberikan pengertian sebagai berikut:

1. Kesadaran adalah pengetahuan. Sadar sama dengan tahu. Pengetahuan tentang hal yang nyata, konkret, dimaksudkan adalah pengetahuan yang mendalam (menggugah jiwa), tahu sungguh-sungguh, dan tidak salah. Tidak asal mengetahui/tahu, sebab banyak orang tahu pentingnya lingkungan hidup tetapi belum tentu sadar karena tindakan/perilaku merusak lingkungan/tidak mendukung terciptanya kelestarian lingkungan hidup.

2. Kesadaran adalah bagian dari sikap atau perilaku. Pengertian kesadaran yang ada sebagian dari sikap menjadi benar jika setiap perilaku yang ditunjukkan terus bertambah dan menjadi sifat hidupnya. Contoh yang dikaitkan dengan lingkungan yaitu terdapatnya larangan untuk tidak membuang sampah ke sungai/saluran, maka sebagai manusia yang sadar lingkungan harus mentaati larangan tersebut dengan tidak membuang sampah ke sungai. Dikatakan demikian karena menurut teori kesadaran adalah pengetahuan dan merupakan bagian dari sikap atau tindakan (Maftuchah Yusuf).

Secara garis besar kesadaran itu dapat di ukur dari beberapa aspek, antara lain: kemampuan membuka mata dan menafsirkan apa yang dilihat, kemampuan aktivitas, dan kemampuan berbicara. Jika seseorang mampu melakukan ketiga aspek diatas secara terintegrasi maka dialah yang disebut dengan sadar. Dari segi lain kesadaran adalah adanya hak dan kemampuan kita untuk menolak melakukan keinginan orang lain atau sesuatu yang diketahui buruk/tidak bermanfaat bagi dirinya (Amos Neolaka, 2008).

Kesadaran disini membutuhkan partisipasi dari masyarakat untuk bersama-sama dalam menjaga kebersihan, khususnya masyarakat yang berkunjung pada suatu tempat untuk ikut terlibat dalam menjaga kebersihan tempat yang ia kunjungi, untuk itu marilah kita sama-sama menjaga segala fasilitas umum yang tersedia dan juga turut andil dalam menjaga kebersihan lingkungan agar tercipta suasana yang aman dan nyaman, terhindar dari segala bencana yang disebabkan oleh lingkungan kotor. Kesadaran dan kepedulian masyarakat sangat diharapkan, juga peran pemerintah yang terus memberikan sosialisasi kepada masyarkat untuk

memberikan informasi yang tepat tentang pentingnya menjaga kebersihan Ruang Terbuka Publik.

Dari pengertian-pengertian diatas peneliti memberikan definisi bahwa kesadaran lingkungan adalah perubahan seseorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang lebih memperhatikan dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan lingkungan.

2.1.2 Pengertian Pengunjung

Pengunjung ialah orang yang mengunjungi suatu tempat dalam jangka waktu tertentu. Pengunjung umunya mengunjungi tempat yang ia senangi atau yang sedang menjadi *trend*. Intensitas waktu pengunjung di tempat umum biasanya ditentukan oleh pengunjung tersebut.

Orang-orang yang datang berkunjung disuatu tempat atau negara, biasanya mereka disebut sebagai pengunjung yang terdiri dari beberapa orang dengan bermacam-macam motivasi kunjungan, termasuk di dalamnya adalah wisatawan, sehingga tidak semua pengunjung termasuk wisatawan.

Pengunjung sendiri dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu:

1. Wisatawan (*tourist*)

Pengunjung yang tinggal sementara sekurang-kurangnya selama 24 jam di negara yang kunjunginya dan tujuan perjalanannya dapat digolongkan kedalam klasifikasi sebagai berikut:

a. Pesiar *(leisure)*, untuk keperluan rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan dan olahraga.

b. Hubungan dagang *(business)*, keluarga, konferensi, misi, dan lain sebagainya.

2. Pelancong *(exursionist)*

Pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan pengunjung adalah seseorang yang melakukan kunjungan pada objek dan daya tarik pada suatu tempat yang menarik seperti Taman Kota.

Karakteristik pengunjung dapat dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata (Smith, 1989). Dalam hal ini karakteristik pengunjung memberikan partisipasi secara langsug terhadap kebersihan taman kota.

Berdasarkan karakteristik pengunjung tersebut timbullah suatu kesadaran dari pengunjung tersebut akan kebersihan pada tempat yang ia kunjungi. Pada suatu tempat yang ia kunjungi, pengunjung wajib untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat termasuk peraturan untuk membuang sampah pada tempat yang telah disediakan di tempat tersebut.

2.1.3 Pengertian Kebersihan

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Di zaman modern, setelah Louis Pasteur menemukan proses

penularan penyakit atau infeksi disebabkan oleh mikroba, kebersihan juga bererti bebas dari virus, *bakteria patogen*, dan bahan kimia berbahaya.

Masalah-masalah di sekitar perilaku kebersihan bersifat kompleks dan berlangsung dalam berbagai situasi di wilayah perkotaan, di daerah permukiman, di kawasan industri dan perkantoran, serta di tempat-tempat umum, sehingga pantas diakui sebagai masalah bersama atau tanggungjawab setiap orang atau penghuni kota. Hal itu merupakan kombinasi dari bermacam-macam faktor dari berbagai unsur yang terkait. Keterkaitan hubungan antara berbagai unsur memang menentukan pola perilaku kebersihan mereka. Hingga di sini, dapat diasumsikan bahwa perilaku kebersihan yang dimaksud adalah tindakan kolektif warga terhadap sampah yang bertujuan untuk memelihara dan membersihkan lingkungan kota. Perilaku kolektif, yaitu perilaku yang dilakukan bersama oleh sejumlah orang, tidak bersifat rutin dan merupakan tanggapan terhadap rangsangan tertentu (Syarbani dan Rusdiyanta, 2009).

Perilaku kolektif adalah cara berpikir, berasa, dan bertindak yang berkembang di kalangan sebagian besar warga masyarakat dan yang relative baru. Menurut Bruce J Cohen (1992), perilaku kolektif *(collective behaviour)* adalah jenis perilaku yang tidak tersusun, bersifat spontan, emosional dan tak terduga. Individu-individu yang terlibat dalam perilaku kolektif tanggap terhadap rangsangan tertentu yang mungkin datang dari orang lain atau peristiwa khusus. Perilaku kolektif merupakan ciir khas dari masyarakat berkebudayaan kompleks atau heterogen.

Selanjutnya dapat dibuat dua pernyataan tunggal sebagai berikut: (1) Pola perilaku kebersihan adalah tindakan kolektif terhadap sampah, (2) Pola perilaku kebersihan bertujuan untuk mewujudkan dan memelihara kebersihan lingkungan. Kedua pernyataan tersebut merupakan dasar pemikiran untuk penyelidikan di lapangan.

Kebersihan adalah salah satu tanda dari keadaan *hygene* yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri agar sihat, tidak berbau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain. Kebersihan badan meliputi kebersihan diri sendiri, seperti mandi, gosok gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih.

Kebersihan lingkungan merupakan keadaan bebas dari kotoran, termasuk di dalamnya, debu, sampah, dan bau. Di Indonesia, masalah kebersihan lingkungan selalu menjadi perdebatan dan masalah yang berkembang. Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan lingkungan setiap tahunnya terus meningkat. Problem tentang kebersihan lingkungan yang tidak kondusif dikarenakan masyarakat selalu tidak sadar akan hal kebersihan lingkungan. (Dalam Jurnal Retno Jamanti, 2014)

Perilaku kebersihan yang dimaksud di sini adalah berupa rangkaian dari berbagai wujud perilaku atau tindakan yang dilakukan orang terhadap sampah di suatu tempat seperti taman kota, mencakup perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan seperti tindakan mengotori lingkungan taman kota hingga tindakan-tindakan yang bertanggung jawab seperti tindakan-tindakan memelihara dan membersihkan lingkungan taman kota**.**

Kesadaran dan tanggungjawab untuk terus hidup yang mendorong usaha manusia untuk mengatasi masalah kebersihan pada lingkungannya merupakan bekal yang bermanfaat untuk langkah selanjutnya: aksi yang dilakukan atas dasar konsepsi integral terhadap masalah lingkungan hidup. (Daldjoeni dan Suyitno, 1985)

2.1.4 Ruang Terbuka Publik

Masalah perkotaan pada saat ini telah menjadi masalah yang cukup pelik untuk diatasi.Perkembangan perkotaan membawa pada konsekuensi negatif pada beberapa aspek, termasuk aspek lingkungan. Dalam tahap awal perkembangan kota, sebagian besar lahanmerupakan ruang terbuka hijau. Namun, adanya kebutuhan ruang untuk menampungpenduduk dan aktivitasnya, ruang hijau tersebut cenderung mengalami konversi gunalahan menjadi kawasan terbangun. Sebagian besar permukaannya, terutama di pusat kota,tertutup oleh jalan, bangunan dan lain-lain dengan karakter yang sangat kompleks danberbeda dengan karakter ruang terbuka hijau. Hal-hal tersebut diperburuk oleh lemahnyapenegakan hukum dan penyadaran masyarakat terhadap aspek penataan ruang kotasehingga menyebabkan munculnya permukiman kumuh di beberapa ruang kota danmenimbulkan masalah kemacetan akibat tingginya hambatan samping di ruas-ruas jalantertentu.

Menurunnya kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik yang ada di perkotaan, baikberupa ruang terbuka hijau (RTH) dan ruang terbuka non-hijau telah mengakibatkanmenurunnya kualitas lingkungan perkotaan seperti seringnya terjadi banjir di perkotaan,tingginya polusi udara, dan meningkatnya kerawanan

sosial (kriminalitas dan krisissosial), menurunnya produktivitas masyarakat akibat stress karena terbatasnya ruangpublik yang tersedia untuk interaksi sosial.Dalam hal ini, diperlukan pemikiran jauh kedepan, yang tidak hanya berorientasi pada pemenuhan tujuan berjangka pendek, danperlu reorientasi visi pembangunan kota lebih mempertimbangkan faktor-faktorlingkungan dan keberlanjutan pembangunan. Strategi pemanfaatan ruang, baik untukkawasan budidaya maupun kawasan lindung, perlu dilakukan secara kreatif, sehinggakonversi lahan dari pertanian produktif ataupun dari kawasan hijau lainnya menjadikawasan non hijau dan non produktif dapat dikendalikan.

Issue yang berkaitan dengan ruang terbuka publik atau ruang terbuka hijau secara umumterkait dengan beberapa tantangan tipikal perkotaan, seperti menurunnya kualitaslingkungan hidup di kawasan kota dan di lingkungan permukiman warga, bencana banjir atau longsor dan perubahan perilaku sosial masyarakat yang cenderung kontra-produktif dandestruktif seperti kriminalitas dan vandalisme.Dari aspek kondisi lingkungan hidup, rendahnya kualitas air tanah, tingginya polusi udaradan kebisingan di perkotaan, merupakan hal-hal yang secara langsung maupun tidaklangsung terkait dengan keberadaan ruang terbuka secara ekologis. Di samping itu tingginya frekuensi bencana banjir dan tanah longsor di perkotaan dewasa ini juga diakibatkankarena terganggunya sistem tata air karena terbatasnya daerah resapan air dan tingginyavolume air permukaan (*run-off*). Kondisi tersebut secara ekonomis juga dapatmenurunkan tingkat produktivitas dan menurunkan tingkat kesehatan dan tingkatharapan hidup masyarakat.

Ruang terbuka publik adalah ruang tidak berupa bangunan di kota yang berfungsiuntuk meningkatkan kualitas estetika, lingkungan, dan kesejahteraan

warganya. Pengertian ruang menurut Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang, adalah wadah yang meliputi ruang darat, laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lainnya hidup, melakukan kegiatan, dan memeliharakelangsungan hidupnya (pasal 1 ayat 1). Pola ruang adalah distribusi peruntukan ruang dalam suatu wilayah yang meliputi peruntukan ruang untuk fungsi lindung dan peruntukan ruang untuk fungsi budidaya (pasal 1 ayat 4). Pemanfaatan ruang adalah upaya untuk mewujudkan struktur ruang dan pola ruang sesuai dengan rencana tata ruang melalui penyusunan dan pelaksanaan program beserta pembiayaannya (pasal 1 ayat 14). Pola pemanfaatan ruang adalah persebaran kegiatan-kegiatan budidaya dan perlindungan beserta keterkaitannya untuk mewujudkan sasaran-sasaran pembangunan sosial, ekonomi dan budaya sesuai potensi sumber daya alam, manusia dan buatan (Chamdany, 2004).

Stephen Carr, dkk (1992) melihat ruang terbuka publik sebagai ruang milik bersama, tempat masyarakat melakukan aktivitas fungsional dan ritualnya dalam suatu ikatan komunitas, baik kehidupan sehari-hari maupun dalam perayaan berkala yang telah ditetapkan sebagai sesuatu yang terbuka, tempat masyarakat melakukan aktivitas pribadi dan kelompok. Pengertian-pengertian mengenai ruang terbuka publik yang dikemukakan oleh para ahli perencanaan kota sangat beragam, beberapa pengertian ruang terbuka publik tersebut, adalah:

1.Ruang terbuka publik adalah lahan tidak terbangun di dalam kota dengan penggunaan tertentu. Pertama, ruang terbuka kota didefinisikan sebagai bagian dari lahan kota yang tidak ditempati oleh bangunan dan hanya dapat dirasakan keberadaanya jika sebagian atau seluruh lahannya dikelilingi pagar. Selanjutnya

ruang terbuka didefinisikan sebagai lahan dengan penggunaan spesifik yang fungsi atau kalitas terlihat dari komposisinya (Rapuano, 1994).

2.Ruang terbuka publik merupakan ruang wadah aktivitas sosial yang melayani dan jugamempengaruhi kehidupan masyarakat kota. Ruang terbuka juga merupakan wadah dari kegiatan fungsional maupun aktivitas ritual yang mempertemukan sekelompok masyarakat dalam rutinitas normal kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan periodik (Carr,1992).

3.Ruang terbuka publik merupakan elemen vital dalam sebuah ruang kota karena keberadaannya di kawasan yang berintensitas kegiatan tinggi.Sebagai lahan tidak terbangun, ruang terbuka biasanya berada di lokasi strategis dan banyak dilalui orang (Nazarudin, 1994).

Ruang terbuka publik sebagai salah satu elemen perancangan kota mempunyai fungsi-fungsi:

a. Ruang terbuka publik melayani kebutuhan sosial masyarakat kota dan memberikan pengetahuan kepada pengunjungnya. Pemanfaatan ruang terbuka publik oleh masyarakat sebagai tempat untuk bersantai, bermain, berjalan-jalan dan membaca (Nazarudin, 1994).

b. Ruang terbuka publik adalah simpul dan sarana komunikasi pengikat sosial untuk menciptakan interaksi antarkelompok masyarakat (Carr, 1992). (Dalam Tesis Dini Tri Haryanti: 40-43)

Perancangan dan pengembangan ruang publik merupakan hal yang signifikan untuk kota maupunperkotaan karena sebagai berikut:

a. Ruang publik merupakan konstruksi sosial dari ruang

Ruang di sekitar kita, baik ruang tempat bermukim hingga ruang yang kita kunjungi ketikaberpergian, merupakan bagian dari realitas sosial. Perilaku spasial yang ditentukan danmenentukan ruang sekitar kita merupakan bagian yang terintegrasi dengan eksistensi sosialkita.

b. Ruang publik menciptakan batasan spasial

Pembentukan batasan spasial menjadi prasyarat utama dalam perancangan kota (Cullen, 1971).Sebagai nodal dan *landmark*, ruang publik berguna untuk menavigasi kota (Lynch, 1960). Jalandan ruang terbuka seperti lapangan menjadi huruf-huruf yang akan digunakan untuk membacadan merancang ruang perkotaan (Krier, 1979). Menciptakan batasan ruang-ruang yang hidupdan aktif dilihat sebagai kondisi yang penting untuk keberhasilan penyediaan ruang publik. Halini menjadi sangat penting bagi perancangan kota untuk menciptakan ruang publik positif,dimana ruang dibatasi oleh bangunan, bukan dibatasi oleh apa yang tertinggal dari suatupembangunan (Alexander et al, 1987).

c. Adanya reintegrasi dari pembagian sosio-spasial

Ruang publik menjadi mediator antara ruang privat yang mendominasi wilayah kota danmemainkan peran penting dalam pembagian sosiospasial. Tanpa adanya proses mediasi,makapergerakan spasial di dalam kota menjadi sangat terbatas. Sama seperti kondisi yangberkembang di abad pertengahan di kota-kota

Mediterania dimana permukiman dipisahkan olehdinding dan gerbang. Kondisi saat ini pun memperlihatkan banyaknya permukiman yang dijagakeamanannya serta jaringan jalan yang ada banyak dikotak-kotakkan dan dibatasi aksesnya.

d. Adanya integrasi kota menuju fragmentasi fungsional

Pada Jaman modern, integrasi fungsional kota cenderung menghilang dan memudar.Perkembangan ukuran ruang kota telah membawa pada spesialisasi ruang, dimana terjadipemisahan hubungan simbolis dan fungsional dari lingkungan publik dan privat. Teknologitransportasi telah memungkinkan masyarakat untuk hidup dan bekerja di luar kota serta ruangpusat kota dapat dihindari dari tingginya jumlah penduduk. Kemampuan untuk menjangkauseluruh ruang perkotaan telah mengurangi kontak fisik antara penduduk kota dan lingkunganterbangunnya, seperti yang telah berlangsung sepanjang sejarah (Sennett, 1994).

Ruang publik kota cenderung menjadi ruang residual yang digunakan untuk parkir kendaraanatau untuk kegiatan pariwisata dan perdagangan. Lebih lanjut, sejumlah tempat di kota dibukauntuk publik dan dilihat sebagai milik publik, seperti restoran, museum, perpustakaan,danbioskop. Tempat-tempat ini memegang peranan yang penting dan signifikan. Dengan cara yangsama seperti pusat perbelanjaan berfokus pada perdagangan dan restoran memiliki fungsitertentu serta jam operasional yang dibatasi oleh aturan tersendiri.

Stephen Carr dalam bukunya *Public Space***,** menyatakan bahwa ruangterbuka publik harus responsif, demokratis dan bermakna. Responsif artinya ruang terbuka publik harus dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis berarti ruang terbuka publik seharusnya dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi dan budaya serta aksesibel bagi penyandang cacat tubuh, lanjut usia dan berbagai kondisi fisik manusia sedangkan bermakna berarti ruang terbuka publik harus memiliki tautan dengan manusia, dunia luas, dan konteks sosial. Salah satunya seperti pada ruang terbuka Tugu Juang dan Tugu Pepadun sebagai ruang terbuka publik yang terdapat di Kota Bandar Lampung. Kedua ruang terbuka publik tersebut selalu dipadati pengunjung dan juga para pedagang kaki lima.

Ruang publik diartikan sebagai ruang bagi diskusi kritis yang terbuka bagi semua orang. Pada ruangpublik ini, warga privat (*private person*) berkumpul untuk membentuk sebuah publik dimana nalarpublik ini akan diarahkan untuk mengawasi kekuasaan pemerintah dan kekuasaan negara. Ruangpublik mengasumsikan adanya kebebasan berbicara dan berkumpul, pers bebas, dan hak secarabebas berpartisipasi dalam perdebatan politik dan pengambilan keputusan. Lebih lanjut, ruangpublik dalam hal ini terdiri dari media informasi seperti surat kabar dan jurnal. Disamping itu, jugatermasuk dalam ruang publik adalah tempat minum dan kedai kopi, balai pertemuan, serta ruangpublik lain dimana diskusi sosio-politik berlangsung. Ruang publik ditandai oleh tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalamarti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas. Demokratis, artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai

latarbelakang sosial, ekonomi, dan budaya serta aksesibel bagi berbagai kondisi fisik manusia.Bermakna memiliki arti kalau ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunialuas dengan konteks sosial.

Mall atau pusat-pusat perbelanjaan tidak akan pernah menjadi ruang publik secara maksimal, meskibelakangan ini tempat tersebut dijadikan sebagai lokasi bertemu, bertukar informasi, atausekedar tempat rekreasi melepas kepenatan, mall tetap menampilkan wajah yang privat dimanaorang yang ada disana cenderung berasal dari kalangan ekonomi tertentu. Tidak adanya kontakdan interaksi sosial sebagai prasyarat bagi penguatan kapital sosial merupakan alasan utamamengapa ruang publik tidak dapat tergantikan oleh mall atau pusat perbelanjaan. Sementara itu, secara spasial ruang publik didefinisikan sebagai tempat dimana setiap orangmemiliki hak untuk memasukinya tanpa harus membayar uang masuk atau uang lainnya. Ruangpublik dapat berupa jalan (termasuk pedestrian), tanah perkerasan (*pavement*), *public squares*,dan taman (*park*). Hal ini berarti bahwa ruang terbuka hijau (*open space*) publik seperti jalan dantaman serta ruang terbuka non-hijau publik seperti tanah perkerasan (plaza) dan *public squares*dapat difungsikan sebagai ruang publik.

Arti penting keberadaan ruang publik pada kota di Indonesia semakin lama diabaikanoleh pembuat dan pelaksana kebijakan tata ruang wilayah, sehingga ruang yang sangat penting ini semakin berkurang. Ruang-ruang publik yang selama ini menjadi tempat warga melakukaninteraksi, seperti lapangan olahraga, taman kota, arena wisata, arena kesenian, lama-kelamaanmenghilang digantikan oleh mal, pusat-pusat perbelanjaan, dan ruko-ruko. Kecenderungan terjadinya penurunan kuantitas ruang publik, terutama Ruang Terbuka Hijau (RTH)pada 30

tahun terakhir sangat signifikan. Di kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Medan, danBandung, luasan RTH telah berkurang dari 35% pada awal tahun 1970-an menjadi kurang dari 10%pada saat ini. RTH yang ada sebagian besar telah dikonversi menjadi infrastruktur perkotaanseperti jaringan jalan, gedung-gedung perkantoran, pusat perbelanjaan, dan kawasan permukimanbaru.Disamping itu, kondisi ruang publik juga menghadapi masalah kualitas.

Sering terlihat rapi, bersih dan sepi/kosong. Kondisi ini terkesan seolah-olah hendak mengatakan"*no people, no problem*". Tetapi buat kita sebenarnya ketika ruang publik kosong/sepi atau dirusak maka ruang publik tersebut mungkin ada yang salah dengan *design* dan manajemennya atau bahkan kurang terjaga kebersihannya karena tidak memanfaatkan fasilitas tempat sampah yang telah disediakan.Banyak ruang publik yang disediakan hanya untuk enak dipandang tapi tidak untuk disentuh apalagidigunakan oleh masyarakat**.**

Ruang terbuka publik juga sebaiknya telah difasilitasi oleh tempat sampah yang memadai guna mendukung kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan. Kebersihan di ruang publik tersebut dapat membantu dalam menjaga kebersihan fasilitas rekreasi yang ada di tengah kota.

2.1.5 Fasilitas Perkotaan

Fasilitas adalah tempat untuk menampung kepentingan masyarakat berupa fisik dalam pencapaian kesejahteraan masyarakat publik. Fasilitas harus dirancang dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan dalam penyediaan produk dan jasa berkualitas tinggi dengan biaya dan sumber daya yang minimal.

Pengelolaan infrastruktur suatu kota yang dikembangkan dimasa depan merupakan sebuah sistem pengelolaan terpadu dan diorientasikan untuk menjamin keberpihakan pada kepentingan publik. Perimbangan keterlibatan tiga stakeholders utama suatu kota yaitu pemerintah, masyarakat dan swasta merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Hal ini menyangkut sistem manajemen transportasi (darat-laut-udara) dan perparkiran, sistem manajemen wilayah permukiman konsep vertikal dan penyediaan fasilitas umum (sistem pengelolaan sampah padat berbasis komunitas, sistem drainase, sistem penanganan limbah cair rumah tangga, dan taman), sistem manajemen hutan kota dan optimalisasi lahan pekarangan sebagai salah satu alternatif tindakan konservasi kondisi lingkungan kota dan prasarana rekreasi, sistem manajemen pembuangan limbah cair (rumah tangga dan industri) dan sampah padat, sistem manajemen pengelolaan daerah pantai, sistem manajemen koordinasi antar stakeholders kota, sistem manajemen tempat bersejarah, sistem manajemen pusat jasa, perdagangan dan promosi, sistem manajemen kawasan pendidikan, sistem dan manajemen kawasan PKL dan sistem manajemen kawasan “ecoindustry”.

Fasilitas umum dan fasilitas sosial adalah milik bersama yang harus dijaga dan dirawat dengan baik agar bisa selalu dimanfaatkan secara maksimal untuk jangka panjang. Warga masyarakat dapat saling bahu-membahu untuk membangun dan atau memperbaiki fasum fasos sendiri jika memang sangat diperlukan tanpa bergantung kepada pemerintah. Tanpa adanya fasilitas umum dan fasilitas sosial yang memadai akan membuat hidup menjadi lebih sulit.

Penatalaksanaan lahan perkotaan merupakan salah satu isu dalam pembangunan perkotaan yang dihadapi dan pada dewasa ini dan pada masa mendatang. Isu

lainnya yang memerlukan penanganan yang serius dalam pembangunan perkotaan, terutama di negara-negara berkembang, yakni pembangunan prasarana perkotaan, kualitas pelayanan umum, meningkatkan peranan sektor swasta dalam pengadaan pelayanan umum, penyediaan/ pembangunan perumahan rakyat walaupun dimaklumi bahwa masih banyak lagi isu lainnya yang dapat diketengahkan, misalnya keuangan pemerintah kota, penyediaan dan perluasan lapangan kerja, partisipasi masyarakat dan pembangunan kelembagaan, kelestarian lingkungan perkotaan dan lainnya.

Dalam menjaga kelestarian ruang terbuka publik sebagai fasilitas perkotaan ialah sudah menjadi kewajiban masyarakat kota tersebut untuk selalu sadar bahwa fasilitas yang telah ada ialah untuk kepentingan bersama. Dewasa ini memang benar bahwa masyarakat perkotaan kurang sadar untuk menjaga dan melestarikan fasilitas ruang terbuka publik, namun sebagai seorang pengunjung ada baiknya jika untuk selalu saling mengingatkan bahwa menjaga fasilitas perkotaan merupakan hal yang sangat mutlak untuk dilakukan agar tetap terawat hingga kepada generasi selanjutnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini ialah berdasarkan pada pengetahuan pengunjung tentang makna dari kebersihan yang tentu akan mempengaruhi kebersihan taman kota. maka dari pengetahuan pengunjung tersebut akan timbul kepedulian pengunjung akan kebersihan taman kota.

Berikut bagan kerangka berpikir (roadmap) dalam penelitian ini:

Gambar 1. Kerangka Pikir

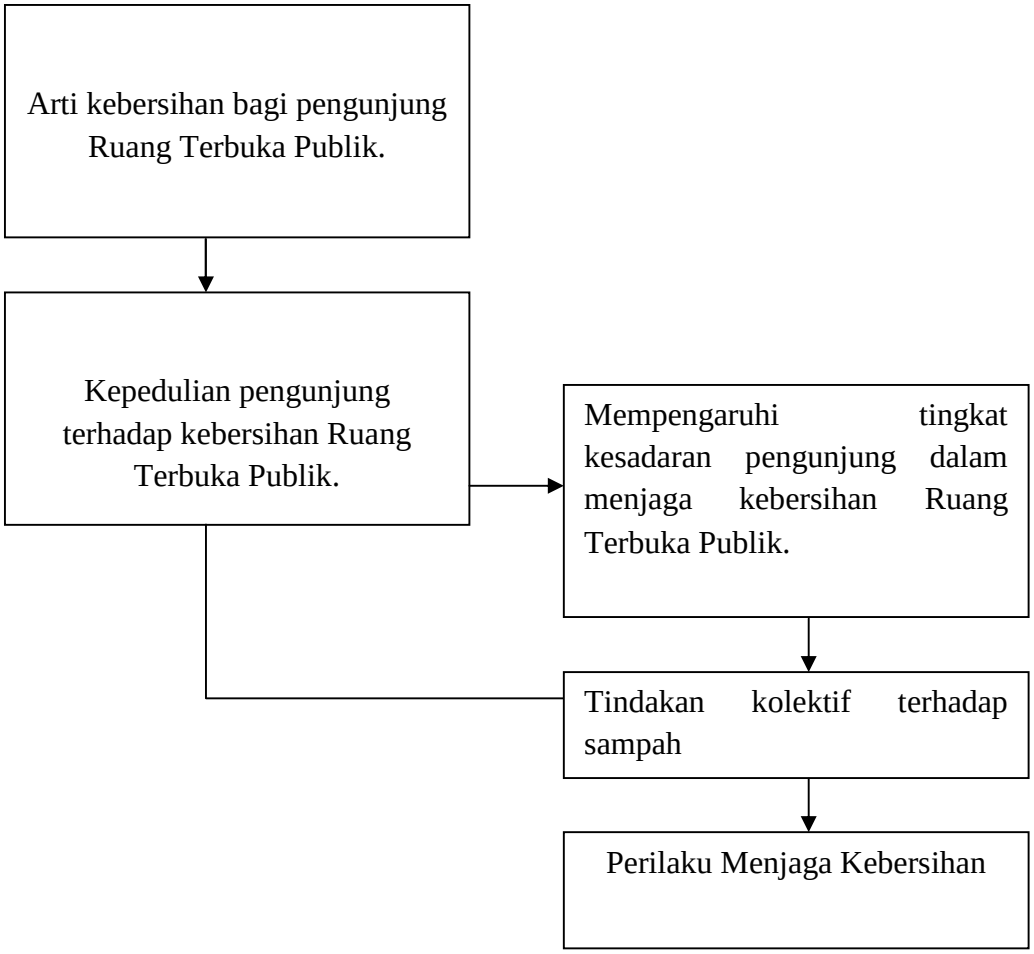

(Sumber: Data diolah, 2017)

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota. Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014: 13).

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di ruang terbuka publik yang terdapat di Kota Bandar Lampung, yaitu Tugu Pepadun dan Tugu Juang. Pemilihan lokasi penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan berdasarkan data prariset yang telah peneliti lakukan bahwa lokasi penelitian ini merupakan ruang terbuka publik yang cukup populer berdasarkan data dari Dinas Pertamanan Kota Bandar Lampung dan juga dikarenakan adanyabeberapa pertimbangan yang cukup jelas, yaitu :

1. Lokasi tersebut masih dapat di kategorikan sebagai ruang terbuka publik yang merupakan fasilitas di perkotaan khususnya kota Bandar Lampung.

2. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu dan biaya dalam proses pelaksanaannya serta dalam pelaksanaanyaakan lebih mudah dalam pengolahan data.

3. Lokasi penelitian mempunyai jumlah pengunjung yang sangat ramai terutama pada malam hari dan di akhir pekan, di samping itu penelitijuga dapat dengan mudah mencari informan sebagai informasi pembandingdari data yang diperoleh.

4. Lokasi penelitian diklaim sebagai ikon kota Bandar Lampung dan peneliti juga melihat bahwa di lokasi ini belum pernah dilakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan Ruang Terbuka Publik.

3.3 Fokus penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasanmasalah yang akan diteliti.Fokus penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti karena dapat memperolehdata yang akurat dan penelitiannya tidak meluas pada penelitian yang lain. Pembatasanini disesuaikan dengan tingkat kepentingan, keterbatasan tenaga, dana, dan waktuyang akan dibutuhkan.

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah tentang kepedulian pengunjung akan kebersihan ruang terbuka publik dan akan menimbulkan kesadaran dalam menjaga kebersihan Ruang terbuka publik yang

terdapat di Kota Bandar Lampung. Adapun fokus dalam penelitian ini ialah sejauh mana kesadaran pengunjung Tugu Juang Dan Tugu Pepadun dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas rekreasi yang ada di kota.

Fokus dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui secara mendalam terkait kesadaran masyarakat Kota Bandar Lampung sebagai pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai salah satu fasilitas yang ada di kota, diantaranya ialah tentang arti kebersihan, kesadaran untuk menjaga kebersihan, waktu berkunjung, arti ruang terbuka, fasilitas yang ada di kota, dan terakhir upaya yang dilakukan pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik.

3.4 Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan ialah cara aksidental, dimana pengertian dariaksidental ialah penentuan informan berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Faisal (dalam Sugiono, 2008:293) mengatakan bahwa hendaknya informan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui tetapi dihayati.

2. Mereka yang tergolong masih berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.

3. Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informan.

4. Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi berdasarkan "kemasannya" sendiri.

5. Mereka yang pada mulanya tergolong "cukup asing" dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.

3.5 Sumber data

Data penelitian ini diperoleh dari:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung. Sumber data primer yang digunakan adalah informan. Informan merupakan orang yang memberikan informasi untuk memecahkan masalah yang diajukan. Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, khususnya pengunjung ruang terbuka publik tersebut, yaitu pengunjung di Tugu Juang dan Tugu Pepadun kota Bandar Lampung.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari surat-surat pribadi, buku harian, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat publikasi dari berbagai organisasi yang diperoleh dari jurnal, hasil-hasil studi sebelumnya seperti skripsi dan tesis yang bersangkutan, dan hasil survey yang telah dilakukan di lapangan. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan pengunjung ruang terbuka publik (Ruang terbuka publik Pepadun dan Ruang terbuka publik Tugu Juang) di Bandar Lampung.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara Mendalam

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam *(in-depth interviews).* Wawancara mendalam merupakan interaksi sosial informal antara seorang peneliti dengan para informannya (Afrizal, 2014: 137). Wawancara mendalam dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap data tentang kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik di Bandar Lampung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa panduan wawancara, yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada pengunjung ruang terbuka publik di Bandar Lampung.

Metode ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan sangat jelasterperinci tentang kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas yang ada di kota Bandar Lampung, yaitu pada Tugu Juang dan Tugu Pepadun. Kemudian juga mengamati secara mendalam apakahmasyarakat sebagai pengunjungmenyadari arti pentingnya menjaga kebersihan.

2. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan atau kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indera mata dan dibantu dengan panca indera lainnya. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh

gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Adapun observasi yang dilakukan penulis termasuk dalam jenis observasi tak berstruktur. Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang tidak disiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi dan peneliti dapat melakukan pengamatan bebas.

Selain melakukan wawancara mendalam, peneliti juga melakukan observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, yaitu di ruang terbuka publikdi Bandar Lampung. Observasi dilakukan guna mengamati setiap pengunjung yang datang ke tempat tersebut, apakah pengunjung meninggalkan sampah di tempat tersebut ataukah pengunjung membuang sampah pada tempatnya.

Observasi yang dilakukan peneliti ialah dengan cara mengamati setiap pengunjung yang datang ke Tugu Juang dan Tugu Pepadun. Pengunjung yang datang memang terlihat tidak membawa sampah namun setelah mereka berada di tempat tersebut beberapa menit kemudian ada saja yang membuang sampah tidak pada tempatnya atau hanya diletakkan di dekatnya. Sampah yang dibuang seperti tisu bekas, bungkus permen, plastik gorengan, dan botol atau gelas minuman kemasan. Peneliti menilai disini pengunjung terlihat malas untuk sekedar beranjak dari tempat duduknya agar membuang sampah pada tempatnya.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber selain informan. Sumber ini terdiri dari dokumen, rekaman,

naskah pribadi, foto-foto, dan lain sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data-data tertulis.

Teknik ini merupakan acuan bagi penulis sebagai penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan bahan dan permasalahan penelitian. Adapundokumen yang dimaksud untuk memudahkan dalam melakukan penelitiandiantaranya adalah:

1. Buku-buku atau artikel-artikel tentang Ruang Terbuka Publik.
2. Skripsi-skripsi terdahulu yang memuat tentang perkotaan terutama tentang ruang terbuka publik.
3. Jurnal yang memuat tentang perkotaan terutama tentang ruang terbuka publik..

3.7Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.

a) Reduksi Data

Reduksi data dilakukan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasinya sehingga memudahkan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Cara mereduksi data ialah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, dan menggolong-golongkan kedalam suatu pola yang luas. Sugiono (2008) mengatakan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari polanya, sehingga data yang diperoleh dan direduksi

akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.Reduksi data mereka artikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dantidak penting dari data yang telah terkumpul (Afrizal, 2014).Dalam penelitian ini,penulis akanmelakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitianmengenai kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik,kemudian data tersebut akan penulis pilih secarasederhana.

b) Penyajian Data

Penyajian data berwujud kumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dilakukan setelah melakukan reduksi data tentang kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik yang akan dipergunakan sebagai bahan laporan. Proses penyajian data dalam penelitian ini meliputi analisis secara deskriptif kualitatif sehingga akan didapatkan pemahaman apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Penyajian data kualitatif didalam penelitian ini berbentuk teks naratif yang disertai dengan table yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap data yang diperoleh. Dalam proses penyajian data ini peneliti menyajikan data secara menyeluruh dan mendalam dari hasil penelitian. Informasi yang telah didapatkan kemudian dijabarkan secara rinci dan mendalam untuk menjabarkan hasil penelitian ini agar lebih mudah dipahami.Data yang disajikan adalah hasil penelitian yang telah didapatkan pada saat penelitian berlangsung dilapangan

yang telah dianalisis pada pembahasan didalam penelitian ini, seperti arti kebersihan bagi pengunjung, kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik, dan cara pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik.

c) Penarikan kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan adalah tahap lanjutan di mana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan di lapangan. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014). Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkansebelumnya, kemudian mencocokkan catatan hasil pengamatan penulis ketikasedang melakukan penelitian. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, valid dan konsisten saat peneliti kembaali kelapangan mengumpulkandata, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.Informasi atau data yang telah dikumpulkan dari lapangan kemudian ditarik kesimpulan agar dapat dipahami maknanya.Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan sebelumnya yaitu data mengenai kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kota Bandar Lampung

Secara geografis, kota ini menjadi pintu gerbang utama pulau Sumatera, tepatnya kurang lebih 165km sebelah barat laut Jakarta, memiliki andil penting dalam jalur transportasi darat dan aktivitas pendistrubsian logistik dari Jawa menuju Sumatera maupun sebaliknya.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah daratan 169,21 km² yang terbagi ke dalam 20 Kecamatan dan 126 Kelurahan dengan populasi penduduk 1.166.761jiwa (berdasarkan data tahun 2015), kepadatan penduduk sekitar 8.316 jiwa/km² dan diproyeksikan jumlah penduduk mencapai 2,4 juta jiwa pada tahun 2030. Saat ini kota Bandar Lampung merupakan pusat jasa, perdagangan, dan perekonomian di provinsi Lampung.

Seiring perkembangannya, kecepatan pertumbuhan penduduk melonjak cukup tinggi sejak lima tahun terakhir. Pertumbuhan bahkan mencapai 1,1 persen per tahun, dengan penduduk Bandar Lampung yang membengkak dari 800.000 jiwa menjadi 1,2 juta jiwa, Hal itu mulai memicu pertumbuhan kota ini ke arah barat hingga Gedong Tataan; ke timur hingga Tanjung Bintang dan Bergen; serta ke utara hingga Kecamatan Natar. Pada tahun 1986-1989, Ditjen Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum telah merancang konsep pengembangan

Kota Bandar Lampung yang disebut Bandar Lampung and Surrounding Area (Blasa). Konsep ini meliputi Kecamatan Gedong Tataan, Natar, Tanjung Bintang, dan Katibung bagian utara.

a. Iklim

Berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Fergusson (1951), iklim Bandar Lampung tipe A; sedangkan menurut zone agroklimat Oldeman (1978), tergolong Zone D3, yang berarti lembab sepanjang tahun. Curah hujan berkisar antara 2.257 – 2.454 mm/tahun. Jumlah hari hujan 76-166 hari/tahun. Kelembaban udara berkisar 60-85%, dan suhu udara 23-37 °C. Kecepatan angin berkisar 2,78-3,80 knot dengan arah dominan dari Barat (Nopember-Januari), Utara (Maret-Mei), Timur (Juni-Agustus), dan Selatan (September-Oktober).

b. Topografi

Topografi Kota Bandar Lampung sangat beragam, mulai dari dataran pantai sampai kawasan perbukitan hingga bergunung, dengan ketinggian permukaan antara 0 sampai 500 m daerah dengan topografi perbukitan hinggga bergunung membentang dari arah Barat ke Timur dengan puncak tertinggi pada Gunung Betung sebelah Barat dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok disebelah Timur. Topografi tiap-tiap wilayah di Kota Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

1. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan
2. Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara

3. Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara
4. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, Sukadana Ham, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

Dilihat dari ketinggian yang dimiliki, Kecamatan Kedaton dan Rajabasa merupakan wilayah dengan ketinggian paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya yaitu berada pada ketinggian maksimum 700 mdpl. Sedangkan Kecamatan Teluk Betung Selatan dan Kecamatan Panjang memiliki ketinggian masing-masing hanya sekitar 2 – 5 mdpl atau kecamatan dengan ketinggian paling rendah/minimum dari seluruh wilayah di Kota Bandar Lampung.

Kota ini memiliki beberapa ikon Kota Bandar Lampung, diantaranya Tugu Juang dan Tugu Pepadun yang keduanya kini telah menjadi salah satu ruang terbuka publik di Kota Bandar Lampung.

4.2 Tugu Juang

Tugu Juang merupakan salah satu tugu di Bandar Lampung yang terletak di pusat kota. Tugu ini tepat berada di depan Gedung Juang 45. Tugu yang ada tiga pahlawan kemerdekaan ini terletak di pertigaan jalan Kotaraja, RA Kartini dan Teuku Umar. Tuguini memiliki luas 873m^2 dan baru selesai dikerjakan pada sekitar akhir tahun 2016 (Dinas Pertanian dan Pertamanan Kota Bandar Lampung, Tahun 2017). Tuguini disebut sebagai ruang terbuka publik sebagai fasilitas

kotakarena sebelum terbentuk menjadi sebuah fasilitas kota hanya terdapat tugu juang saja di tempat ini.

Tuguyang berfungsi sebagai Ruang Terbuka Publik ini berada di Kelurahan Gunung Sari, Kecamatan Tanjungkarang Pusat. Keberadaan tugusangat strategis karena berada persis di persimpangan Jalan Teuku Umar, Jalan Kartini, dan Jalan Raden Intan. Tuguini juga diklaim akan menjadi fasilitas kota yang mewah yang berada di tengah-tengah kota Bandar Lampung. Saat ini Tugu Juang telah memiliki kolam air mancur sebagai penambah estetika. Di lokasi ini menjadi tempat *nongkrong* baru bagi masyarakat Bandar Lampung baik anak-anak remaja hingga dewasa yang bersama keluarga sekedar bermain dan berfoto.

Semenjak adanya ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota di sekitar tugu juang pada akhir tahun 2016, setiap sore hingga malam hari tempat ini selalu ramai dikunjungi masyarakat. Tidak sedikit pedagang yang menjajakan makanan di lokasi tersebut. Fasilitas ini dibangun sebagai tempat wisata alternatif bagi masyarakat Bandar Lampung dan sekitarnya, serta tempat bersantai dan berkumpul keluarga saat malam hari. Pada malam hari tempat ini

dilengkapi dengan lampu penerangan dan juga lampu hias, sehingga masyarakat merasa nyaman berada di tugu juang tersebut.

Gambar 2. Tugu Juang, Bandar Lampung.
(Sumber: Dokumen Pribadi, diambil pada tanggal 02 desember 2017)

Gambar 3. Halaman Tugu Juang Bandar Lampung
(Sumber: Dokumen Pribadi, diambil pada tanggal 02 desember 2017)

Tabel 1. Data Pengunjung Tugu Juang Kota

	Pukul	Jumlah pengungjung
Weekend (sabtu-minggu)	08.00-12.00	2 orang
	13.00- 18.00	33 orang
	18.00- 24.00	138 orang
Weekdays (senin-jum'at)	08.00- 12.00	4 orang
	13.00- 18.00	13 orang
	19.00- 24.00	58 orang

(Sumber: Dinas Pertanian & Pertamanan Kota Bandar Lampung, 2017)

4.3 Tugu Pepadun (Lungsir)

TuguKota Pepadun atau warga Bandar Lampung biasa menyebutnya sebagai Lungsir ini berada di Jalan Dipenogoro Bandar Lampung, Tuguini belum lama didirikan, yaitu baru pada tahun 2014 yang kemudian dijadikan fasilitas rekreasi bagi warga kota Bandar Lampung. Tuguini memiliki lereng oleh karenanya tugu ini dapat dijadikan fasilitas kota dalam bentuk ruang terbuka publik, lereng ini selalu ramai dipadati pengunjung pada sore hingga malam hari terutama pada akhir pekan, lereng tuguini berada di sebrang Masjid Al-Furqon. Tuguyang memiliki luas sekitar 732m^2 ini juga dijadikan sebagai ikon Kota Bandar Lampung, dimana pada sebrang tuguini berbentuk patung pengantin beradat Lampung Pepadun yang berada di lereng tugutersebut yang menjadikan tempat ini dinamakan sebagai Tugu Pepadun, dan memiliki luas 128m^{2}dan juga terdapat tulisan Masjid Agung Al-Furqon Bandar Lampung pada gerbang ruang terbuka

ini. Masjid Al-Furqon sendiri adalah masjid besar yang ada di Bandar Lampung. Ruang terbuka ini juga memiliki lereng yang cukup luas yaitu 624m^2 (Sumber data: Dinas Pertanian dan Pertamanan Kota Bandar Lampung).

Saat malam mulai tiba, banyak warga yang berdatangan ke tugu pepadun ini. Ada yang datang dengan keluarga atau sahabat. Disini pengunjung biasanya membeli jajanan pinggir jalan, karena ruang terbuka ini selalu dipadati dengan pedagang kaki lima yang menjual beraneka ragam makanan dan minuman. Di tempat ini juga tersedia kursi-kursi plastik untuk pengunjung duduk-duduk santai menikmati indahnya Kota Bandar Lampung. Di tugu pepadun ini kita dapat menyaksikan kerlap kerlip lampu kota ditemani semilir angin yang berhembus. Terlebih lagi bila malam minggu tiba, ruang terbuka ini dipadati pengunjung yang hanya ingin sekedar mencari angin atau berbincang-bincang saja.

Di tugu pepadun yang sangat ramai pengunjungnya pada malam hari saat *weekend* inisayangnya tidak memiliki tempat sampah yang dikhususkan untuk pengunjung. Meskipun dari kejauhan nampak bersih namun tetap saja jika dilihat dari dekat akan mengurangi nilai estetika fasilias kota yang menjadi saah satu ikon di Kota Bandar Lampung tersebut. Dengan minimnya penyediaan tempat sampah ini bisa menjadi perhatian semua pihak. Pengunjung memiliki kesadaran bersama untuk menjaga kebersihan lingkungan tugukota lungsir ini, termasuk pedagang dan aparatur pemerintahan. Dengan kesadaran bersama itu, lingkungan tetap bersih, sehat dan asri kendati fasilitas kebersihan minim.

Tebel 2. Data Pengunjung TuguKota Pepadun (Lungsir)

	Pukul	Jumlah pengungjung
Weekend (sabtu-minggu)	08.00-12.00	-
	13.00- 18.00	166 orang
	18.00- 24.00	740 orang
Weekdays (senin-jum'at)	08.00- 12.00	-
	13.00- 18.00	44 orang
	19.00- 24.00	201 orang

(Sumber: Dinas Pertanian & Pertamanan Kota Bandar Lampung, 2017)

Gambar 4. Tugu Pepadun, Bandar Lampung.
(Sumber: Dokumen Pribadi, diambil pada tanggal 02 desember 2017)

Gambar 5. Lereng Tugu pepadun, Bandar Lampung
(Sumber: Dokumen Pribadi, diambil pada tanggal 02 desember 2017)

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan panduan wawancara yang telah diajukan kemasing-masing informan, akhirnya penulis dapat memperoleh data-data yang dapatdijadikan sebagai bahan untuk menyimpulkan hasil penelitian yang cukupkuat tentang kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan Ruang terbuka publik sebagai fasilitas kota di Tugu Juang dan Tugu Pepadun kota Bandar Lampung. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan ruang terbuka publik sangatlah kurang. Hal ini ditandai dengan adanya:

1. Meskipun beberapa pengunjung baik di Tugu Juang ataupun di Tugu Pepadun mengatakan bahwa tempatnya sudah cukup bersih, namun masih ada sampah yang berserakan di sekitar Tugu Juang dan Tugu Pepadun, baik itu sampah bekas makanan pengunjung ataupun sampah dedaunan.
2. Kesadaran pengunjung di Tugu Juang dan Tugu Pepadun ini sangat bermacam-macam. Pada informan di Tugu Juang kesadaran akan kebersihan dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari cara pengunjung yang sudah mulai menerapkan kebersihan di tempat umum, dengan berupaya

tidak membawa sampah ke Tugu Juang dan jika membawa pun mereka membawa kantong kresek untuk membawa pulang lagi sampah yang mereka bawa ke Tugu Juang. Pada informan di Tugu Pepadun kesadaran akan kebersihannya cukup baik hal ini terbukti dengan hanya satu orang yang berupaya untuk tidak mengotori Tugu Pepadun dengan membawa kantong kresek untuk membawa lagi sampah yang mereka bawa.

3. Kebersihan di Tugu Juang dapat dikatakan cukup bersih dibandingkan pada Tugu Pepadun. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di Tugu Juang dan di Tugu Pepadun kebersihan kedua tempat ini memang berbeda, dimana pada Tugu Juang sudah terlihat bersih dikarenakan sudah terdapatnya tempat sampah dibeberapa titik di Tugu Juang, dan jumlah pedagang yang tidak begitu banyak apabila dibandingkan dengan Tugu Pepadun yang jumlah pedagangnya sangat banyak dan tidak tersedianya tempat sampah di Tugu Pepadun ini.
4. Penyebab pengunjung membuang sampah tidak pada tempatnya ialah dikarenakan tempat sampah yang berada jauh dari jangkauannya dan bahkan di Tugu Pepadun tidak memiliki satu pun tempat sampah.
5. Sebagai fasilitas kota guna sarana rekreasi yang disediakan oleh pemerintah, Tugu Juang dan Tugu Pepadun biasanya sering ramai dikunjungi pada malam hari dimana pada siang harinya masyarakat perkotaan sedang sibuk beraktivitas. Informan pada Tugu Juang dan Tugu Pepadun yang datang ke Tugu Juang dan Tugu Pepadun ialah untuk melepas penat setelah seharian mereka bekerja, selain itu juga karena tempat terbuka ini tidak memungut biaya atau gratis. Dengan hanya

membayar parkir mereka dapat duduk-duduk santai menikmati angin malam perkotaan.

6.2 Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisa data danmengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Maka saran yang dapat diberikanadalah sebagai berikut:

a. Pengunjung harus menyadari bahwa kebersihan bukanlah hanya sekedar sebagian dari iman saja, tetapi harus ada aksi nyata untuk mewujudkan bersih itu sendiri. Perilaku pengunjung dalam kehidupan sehari-hari diharapkan mampu memberi contoh yang baik bagi pengunjung yang lainnya agar tidak mengotori tempat umum khususnya pada Ruang terbuka publik. Pengunjung tidak seharusnya mengandalkan petugas kebersihan, karena sampah yang ada merupakan sampah yang dihasilkan dari pengunjung juga. Fasilitas yang telah disediakan oleh pemerintah tujuannya ialah untuk dinikmati bersama, oleh karena itu untuk mewujudkan Ruang Terbuka yang indah, rapih, nyaman dan bersih mari bersama-sama kita jaga fasilitas yang telah disediakan pemerintah agar dapat dinikmati oleh semua masyarakat dalam jangka waktu yang panjang.
b. Pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan lagi fasilitas kota pada ruang terbuka publik ini, karena banyak pengunjung yang mengeluhkan soal fasilitas yang belum memenuhi kriteria sebagai ruang erbuka publik. Fasilitas yang dimaksud pengunjung disini ialah minimnya tempat sampah yang disediakan bahkan pada Tugu Pepadun tidak disediakan tempat

sampah padahal tempat ini berada di depan Masjid Al-Furqon sebagai tempat ibadah dan juga kolam air mancur yang kotor dan tidak mengalir membuat nilai estetika pada Tugu Juang menjadi berkurang. Ada baiknya di Tugu Juang dan Tugu Pepadun diberikan tulisan atau peringatan untuk tidak mengotori Ruang terbuka publik dan buanglah sampah pada tempat yang telah disediakan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku referensi

Abdulsyani. 2012. *Skematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Adisasmita, Raharjo. 2006. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Beilharz, Peter. 2002. *Observasi Kritis terhadap Para Filsof Terkemuka.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daldjoeni N dan A. Suyitno. 1985. *Pedesaan Lingkungan dan Pembangunan* (Edisi ketiga). Bandung: Penerbit Alumni.

I.B Wirawan. 2012. *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma.* Jakarta: Prenadamedia Group.

Nugroho, Tanjung. 2001. *Dimensi Keruangan Kota.* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Ritohardoyo. 2013. *Ekologi Manusia.* Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Soekanto, Soerjono. 1983. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Stuktur Masyarakat.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

S. Menno dan Mustamin Alwi. 1992. *Antropologi Perkotaan.* Jakarta: Rajawali.

Syarbaini, Syahrial dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Susilo, Rachmad K. D. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jurnal online

Arsal Bahtiar (2015). *Kampanye Sosial Tidak Membuang Sampah Di Taman Tematik Kota Bandung*. Jurnal e-Proceeding of Art & Design Universitas

Telkom. Vol.2 No.2 Agustus2015:340. https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/.../kampanye- sosial-tidak-membuang-sampah.pdf. Di akses pada tanggal 16 Oktober 2017

Jamanti, Retno (2014). *Pengaruh Berita Banjir di Koran Kaltim terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Temindung Permai Samarinda.* eJournal Ilmu Komunikasi, Volume 2, Nomor 1, 2014: 17-33. disposition=inline%3B%20filename%3DJURNAL_RETNO_JAMANTI_12-17-13-01-21-56.pdf . Diakses pada 21 Desember 2017.

Nadia Imansari & Parfi Khadiyanta (2015). *Penyediaan Hutan Kota dan Taman Kota sebagai Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Menurut Preferensi Masyarakat di Kawasan Pusat Kota Tangerang.* Jurnal Ruang Universitas Dipenogoro. Volume 1 Nomor 3, 2015, 101-110. http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/3545/3640. Di akses pada tanggal 16 Oktober 2017.

Wibowo Istiqomah (2009). *Pola Perilaku Kebersihan: Studi Psikologi Lingkungan Penanggulangan sampah Perkotaan.* Jurnal Makara Sosial Humaniora Universitas Idonesia Depok. Vol. 13, No 1, Juli 2009:37-47. https://media.neliti.com/media/publications/4405-ID-the-pattern-of-cleanlinessa-study-of-environmental-psychology-of-urban-waste-man.pdf. Di akses padatanggal 21 April 2017.

Internet

Catur Ratna Wulandari. (4 Maret 2016). Begini Cara Pemkot Merawat Taman Kota http://www.pikiran-rakyat.com/bandung-raya/2016/03/04/363295/begini-cara-pemkot-merawat-taman-kota. Di akses pada tanggal 22 September 2017.

Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Banyuwangi. (n.d.). Tips Menjaga Kebersihan. diakses dari http://dkp.banyuwangikab.go.id/index.php/2-berita/133-tips-menjaga-kebersihan. Di akses pada tanggal 27 April 2017.

Ferry Nuryadi. (26 agustus 2016). Pemkot Bandar Lampung Tetap Jadikan Taman Tugu Juang Sebagai Tempat Wisata Kuliner. http://rri.co.id/post/berita/302949/daerah/pemkot_bandarlampung_tetap_jadikan_taman_tugu_juang_sebagai_tempat_wisata_kuliner.html. Di akses pada tanggal 22 September 2017.

Mohamad Hartadi. (20 Juni 2014). Tingkat Kesadaran Masyarakat dan Partisipasi. Diakses pada http://e-designonline.blogspot.co.id/2014/06/tingkat-kesadaran-masyarakat-dan.html. Di akses tanggal 30 April 2017.

Pathurroni Pathurroni. (25 April 2014). Makalah Teori-Teori Sosial “Teori Aksi, Talcott Parson”.http://ronikurosaky.blogspot.co.id/2014/04/teori-aksi.html. Di akses pada tanggal 14 Juni 2017.

Rahayu Ginintasasi. (2014) *Pengertian Kesadaran.* http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI/195009011981032-RAHAYU_GININTASASI/KESADARAN_Lengkapx.pdf. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017

Tangsel Pos. (27 Maret 2017). Kebersihan Taman Kota Dua Minim Fasilitas. http://tangselpos.co.id/2017/03/27/kebersihan-taman-kota-dua-minim-fasilitas/. Di akses pada tanggal 22 September 2017.

Tito Susan Bella. (n.d). Infrastruktur dan Fasilitas Suatu Kota. http://mediacerita.com/infrastruktur-dan-fasilitas-suatu-kota/. Diakses pada tanggal 22 Maret 2018.

Wikipedia. (n.d). Kebersihan. https://id.wikipedia.org/wiki/Kebersihan. Di akses pada tanggal 27 April 2017.

Wikipedia. (n.d). Kota Bandar Lampung. https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Bandar_Lampung. Di akses pada tanggal 31 Maret 2017.

Skripsi

Etniningsih Eva. (2016). *Fungsi Ruang Terbuka sebagai Sarana Publik (Studi pada Taman Merdeka Kota Metro).* Jurusan Sosiologi, Fisip, Universitas Lampung.

Halimatussadyah, Nur. (2014). *Perancangan Situs Informasi Taman Tematik Kota Bandung (Skripsi).* Unikom Bandung**.** https://repository.unikom.ac.id/28861/. Di akses pada tanggal 13 Oktober 2017.

Tesis

Dini Tri Haryanti. (2008). *Kajian Pola Pemanfaatan Ruang Terbuka Publik Kawasan Bundaran Simpang Lima Semarang* (Tesis). Universitas Dipenogoro.http://eprints.undip.ac.id/17085/1/DINI_TRI_HARYANTI.pdf. Diakses pada 01 Maret 2018.

Finna Rizqina. (2010). *Partisipasi Masyarakat dalam Implementasi Kebijakan Manajemen Berbasis Sekolah (Ttesis).* Universitas Indonesia. *lib.ui.ac.id/file?file=digital/130295-T%2027161 Partisipasi%20masyarakat-HA.* Di akses pada tanggal 12 Oktober 2017.

Pancawati, Juwarin. (2018). *Analisis Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau di Kota Tangerang* .Tesis Institute Pertanian Bogor. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?act=view&buku_id=91889&mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&typ=html. Diakses pada tanggal 21 Desember 2017

Sasongko, P.D. (2002). Kajian *Perubahan Taman Kota di Kota Semarang (Tesis).* Universitas Dipenogoro Semarang. http://eprints.undip.ac.id/11925/pdf. Di akses pada tanggal 26 April 2017.

Setiawan Agus. (2006). *Nilai Konservasi Keanekaragaman dan Rosot Karbon pada Ruang Terbuka Hijau Kota: Studi Kasus pada Ruang Terbuka Hijau Kota Bandar Lampung* (*Tesis)*. Institut Pertanian Bogor. http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/40610. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.

Sumber Dokumen:

Data Dinas Pertanian dan Pertamanan Kota Bandar Lampung.

Undang-undang No. 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2002 tetang Hutan Kota Ruang Terbuka Hijau.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 5 Tahun 2008.